

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Perkembangan masa remaja dan permasalahannya perlu menjadi perhatian yang khusus dalam hal memahami proses perkembangannya. Terutama bagi orang tua dan guru karena perkembangan remaja merupakan tahap masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang melibatkan pada perubahan besar meliputi aspek fisik psikis maupun kognitif (Alhamhari & Fakhurrozi 2009).

Seiring dengan perubahan remaja mereka akan dihadapkan dengan tugas-tugas perkembangan yang berbeda dari mana anak-anak ke masa lebih dewasa, salah satunya kesulitan perkembangan remaja yaitu dalam mengelola emosi dan keterampilan komunikasi interpersonal dengan teman sebayanya atau dengan individu lainnya baik dengan teman kelompok maupun dirinya sendiri secara berkelompok (jahja, 2011). Hal ini didukung dengan banyaknya fenomena kasus tawuran antar sekolah yang terjadi di kecamatan Cileungsi yang banyak di picu oleh ejekan seperti yang diberitakan (tribunnews tahun 2021). Bahkan pada tahun sebelumnya sampai memakan korban jiwa (RadarBogor 2020). Berdasarkan fenomena yang di paparkan menunjukkan bahwa remaja kesulitan dalam mengelola dan mengendalikan emosi yang dimiliki oleh dirinya pribadi dan gagal mengelola hubungan interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Hal ini diperparah dengan kondisi kehidupan masa kini yang sangat kompleks dan masalah-masalah yang menyebabkan ketidakstabilan emosi pada remaja itu sendiri (Nuraini, 2011). Pendapat serupa diajukan oleh Sears, dkk. (dalam Dayaksini, 2003 dalam Hermasanti 2009) Bahwa kondisi lingkungan sangat mempengaruhi kondisi remaja untuk peran yang dibawakannya dengan keadaan lingkungan yang bisa berubah setiap saat, sehingga remaja dituntut untuk dapat membina dan menyesuaikan hubungan dalam berbagai situasi barunya.

Hermansanti (2009) berpendapat bahwa untuk melewati masa remaja dengan baik remaja harus dapat menjalani proses *storm and stress* atau sebagai masa guncangan agar remaja dapat bertahan dalam kehidupan sosial dan memiliki kemampuan untuk bersosialisasi dan mengembangkan diri serta dapat memenuhi tuntutan masyarakat. sehingga remaja hendaknya memiliki kecerdasan emosi ketika menjadi anggota masyarakat untuk dapat menyesuaikan dirinya pada lingkungan masyarakat yang baru. Terdapat beberapa penelitian lainnya menerangkan pentingnya seseorang memiliki kecerdasan emosi. Gottman (1997) hasil dalam penelitiannya menerangkan fakta-fakta pentingnya kecerdasan emosi dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat. Penelitian lain yang dilakukan oleh Reni (2008) menunjukkan hasil bahwa remaja yang memiliki kecerdasan emosi rendah akan cenderung mengalami depresi.

Pada saat usia remaja memasuki tengah antara 15 sampai 18 tahun. Remaja sudah mampu mengevaluasi tindakan apa yang baik dan buruk bagi dirinya, sehingga remaja dapat menjalankan hubungan dengan baik dan penuh kasih sayang (Stein & Book, 2004). Tapi berbeda dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa angka kenakalan remaja tertinggi dilakukan oleh remaja berumur 15-19 tahun (Dwi 2007). Selain itu kenakalan remaja seperti kasus tawuran yang dilakukan antar kelompok remaja di lakukan rata-rata saat memasuki usia 15 sampai 18 tahun (Goleman 2002). Perilaku remaja pada usia tersebut menunjukkan belum adanya kecerdasan emosional pada masa remaja akhir. Oleh karena itu, remaja seharusnya memiliki kemampuan untuk meningkatkan kecerdasan emosinya dan mengontrol emosinya. .

Pondok pesantren merupakan salah satu lingkungan remaja. Pondok pesantren sendiri bagi remaja bukan hanya semata-mata tempat belajar formal dalam kelas seperti sebelumnya, tetapi remaja di tuntut harus belajar dan tinggal di asrama yang menjadikannya salah satu lingkungan keluarga yang baru. lingkungan seperti ini menjadikan pesantren tempat dimana remaja dapat mengembang kemampuan intelektual dan bersosialisasi bersama

teman sebaya, akan tetapi hubungan remaja dengan teman sebaya tidak selamanya berjalan dengan baik. Konflik antar remaja akan mewarnai hubungan, seperti kesalahpahaman dan ketidakstabilan emosi dalam interaksi dengan teman sebaya. (Goleman 2000). Hal ini selaras dengan fenomena yang peneliti amati saat berada di lingkungan pesantren Al Fatah Cileungsi. Peneliti melihat ada beberapa remaja santri kelas dua MA melakukan perkelahian, yang awalnya diketahui sedang melakukan kegiatan ekstrakurikuler bermainan bola, dan berubah menjadi perkelahian antar remaja, dan kejadian ini dikarenakan salah satu siswa kurang menguasai dan menontrol emosi yang muncul dalam dirinya. kejadian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku negatif atau agresif yang sering menjadi salah satu penyebab terjadi perkelahian remaja, serta kurangnya kontrol terhadap emosi yang mereka keluarkan.

Beberapa faktor yang membuat remaja memilih Pesantren sebagai tempat bersekolah antara lain pilihan mereka sendiri atau mengikuti pilihan orang tua yang mengharapkan anaknya menjadi pribadi yang berkelakuan baik yang memahami agama. Hal ini dikarenakan remaja tersebut sebelumnya berperilaku nakal dan sulit di atur oleh orang tuanya. Alasan tersebut menjelaskan bahwa remaja yang bersekolah di pesantren mendapatkan respon yang berbeda-beda tergantung dari alasan mereka berada di pesantren. Remaja yang bersekolah di ponpes, atas kemauan sendiri cenderung baik-baik saja bahkan akan mencapai prestasi yang diinginkan remaja tersebut tetapi berbeda dengan santri yang bersekolah di ponpes dengan unsur paksaan dari orang tuanya yang cenderung lebih sulit beradaptasi dengan kehidupan sehari-hari dilingkungan pesantren, sehingga mereka akan lebih banyak melakukan pelanggaran dan kenakalan. yang merugikan orang lain dan dirinya. (Pritaningrum & Hendriani, 2013). Berdasarkan pengamatan peneliti menunjukkan adanya perilaku negatif antara remaja di pondok pesantren, bahwa perilaku remaja tersebut kurang dalam mengendalikan emosi dalam berinteraksi dengan teman sebayanya. Dengan demikian, dapat

dikatakan bahwa remaja tidak mampu mengontrol emosionalnya dan kurang memiliki kecerdasan emosi dalam dirinya.

Goleman (2009) berpendapat bahwa kecerdasan emosional adalah keterampilan diri yang berusaha untuk mengenali, memahami, dan mengungkapkan perasaan dalam proporsi yang tepat dan upaya untuk mengelola emosi sehingga dapat dikendalikan dan digunakan untuk mencapai hal-hal dalam hidup, terutama kehidupan remaja saat bersosialisasi dengan masyarakat dan individu lain. Kecerdasan emosional pada masa remaja tidak akan timbul dengan sendirinya. Remaja memperoleh kemampuan tersebut melalui proses interaksi sosial antara dirinya dengan lingkungannya (Hermasanti, 2009). Salah satu lingkungan menjadi factor dalam mempengaruhi kecerdasan emosi remaja ialah lingkungan keluarga, karena bagi remaja keluarga adalah lingkungan pertama bagi mereka untuk belajar mengendalikan emosi dan juga berkembang sampai remaja itu sendiri dewasa. Hamarta, Deniz, dan Saltali (2009). Berpendapat serupa bahwa lingkungan keluarga merupakan peran penting dalam membangun pengalaman masa kecil remaja yang sangat berpengaruh dalam perkembangan kecerdasan emosi remaja.

Masalah yang biasanya terjadi adalah ketika anak memiliki keterikatan dengan kelekatan orang tuanya, yang membuatnya sulit untuk beradaptasi di lingkungan baru ketika mereka dilepaskan ke dalam sistem sosial bermasyarakat. Sekolah pada umumnya akan menjadi lingkungan sekunder setelah lingkungan primer yang akan membuat remaja melakukan penyesuaian diri, namun jam belajar di sekolah umum lainya masih memiliki waktu yang relatif singkat dibandingkan dengan jam belajar remaja yang bersekolah di pondok pesantren.

Hal ini semakin menuntut remaja untuk menyesuaikan diri dengan remaja lainnya, karena remaja yang telah dilepas oleh orang tuanya ke lingkungan pondok pesantren harus dapat

mengurus dan menjaga dirinya sendiri, sedangkan setiap remaja pasti membutuhkan teman sebayanya untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Lestari (1997) Menyatakan keluarga merupakan peranan pening dalam proses perkembangan emosi remaja, terutama orang tua yang menjadi figure utama, karena dasar hubungan interpersonal remaja diperoleh terlebih dahulu melalui hubungan mereka dengan orang tuanya, yang menjadikan kelekatan orang tua sebagai langkah awal dalam proses pengembangan kecerdasan emosi remaja. Karena orang tua merupakan orang terdekat bagi remaja sebelum adanya jalinan interaksi dengan orang lain. Selama sepuluh tahun terakhir, telah ditekankan bahwa pola kelekatan antara anak dan orang tua terkait dengan kapasitas kecerdasan emosional remaja (Collins, 1996, Kobak dan Sceery, 1988, Mikulincer dan Florian 2001, Rholes, Simpson dan Stevens, 1998). dalam Hamarta dkk., 2009)

Menurut Bowlby (Hermasanti, 2009) Pola kelekatan orang tua pada anak terbagi menjadi tiga pola adalah: Pola kelekatan aman (*secure*), Pola kelekatan cemas (*anxious*) serta pola kelekatan ambivalen. Kelekatan aman (*secure attachment*) ialah bentuk kelekatan dimana ibu bersikap hangat dan responsive terhadap stimulus yang diberikan oleh anak. Kelekatan cemas (*Anxious Attachment*) adalah kelekatan dimana orangtua cenderung menolak dan menghindar dalam merespon stimulus yang diberikan oleh anak. Kelekatan ambivalen adalah bentuk kelekatan yang terjadi ketika orangtua merespon secara tidak pasti stimulus yang diberikan oleh anak. Pendapat ini sesuai dengan hasil yang telah dilakukan oleh Yessy (dalam Hermasanti, 2009), yaitu terdapat perbedaan kemampuan dalam menjalin berteman yang signifikan antara remaja yang memiliki pola aman dan pola kelekatan lainnya. Remaja dengan pola kelekatan aman memiliki kemampuan untuk mengembangkan hubungan, menjaga kepentingan orang lain, menjalin persahabatan yang positif, dan mengekspresikan ide-ide yang jelas dan jujur tanpa menyakiti atau merugikan orang lain, sehingga menjadikan remaja sebagai teman yang diinginkan. Penelitian lain menunjukkan

bahwa remaja dengan pola kelekatan penghindaran (*avoidant attachment*) cenderung menerima dan berpartisipasi dalam pergaulan bebas (Feeney, J., Noller, dan Patty 1993). Selain itu, mereka cenderung kesulitan dalam membina hubungan dekat (Asyava, 2011).

Ketika seorang individu memasuki masa remaja, keterikatan yang terbentuk tidak lagi dalam bentuk fisik tetapi lebih merupakan ikatan emosional (Greenberg et al dalam O'koon, 1997. Dalam penelitian Hermasanti (2009) mengenai pengaruh pola kelekatan dengan kecerdasan emosi remaja menunjukkan hasil bahwa pola kelekatan menyumbang pengaruh pada kecerdasan emosi remaja sebanyak 1,3%. Pada penelitian tersebut Hermasanti memaparkan secara umum pengaruh pola kelekatan terhadap kecerdasan emosi.). Dalam penelitian lainnya (Kimmely dan Schafer, Asyafa 2011) kelekatan aman dan kelekatan tidak aman yang diperlukan dalam proses pengembangan kecerdasan emosi anak, kedua orang tuanya memiliki rasio yang seimbang antara 65% kelekatan aman dan 35% kelekatan tidak aman. Dalam penelitian ini, bentuk figur ayah memberikan hubungan kelekatan yang sama pentingnya dibandingkan dengan figure ibu. Figur ayah memberikan pengalaman emosional yang sangat berbeda dengan ibu, terutama di bidang-bidang seperti hubungan teman sebaya remaja dan prestasi akademik (Maharani & Andayani, 2003). Figur ayah menjadikannya peranan penting dalam pengalaman hal maskulinitas, seperti permainan yang melibat gerak fisik atau motorik kasarnya, namun berbeda halnya dengan pengalaman emosional yang diberikan figur ibu yang lebih cenderung bersifat lemah lembut dan lebih banyak mengeksplorasi tentang intelektualnya. Hal ini membuat figure ayah tidak kalah pentingnya saat pengembangan kecerdasan emosi saat berinteraksi dengan remaja.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan kelekatan pada orang tua dapat memberikan pelajaran bagi remaja mengenai interaksi sosial antara dirinya dengan lingkungannya, khususnya lingkungan sekolah berbasis pesantren dan dapat mengembangkan

kemampuan remaja dalam hal kecerdasan emosional. Orang Tua pada Anak Kecerdasan Emosional di Pesantren Santri MA Untuk Remaja, Al-Fatah Cileungsi.

Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara kelekatan orang tua ada anak dengan kecerdasan emosional pada remaja santri MA Pondok Pesantren Al-Fatah Cileungsi ?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kelekatan orang tua ada anak dengan kecerdasan emosional pada remaja santri MA Pondok Pesantren Al-Fatah Cileungsi

Kegunaan Penelitian

Kegunaan teoretis. Dapat menjadi kontribusi pemikiran berupa kajian dan diskusi tentang topik pola kelekatan dalam berkaitannya dengan kecerdasan emosi remaja. Dalam penelitian ini dapat diharapkan memberikan sumbangan pemikiran dan juga referensi untuk bidang kepsikologian.

Kegunaan praktis. Dapat memberikan sebuah informasi untuk orangtua mengenai jenis pola kelekatan yang dapat membantu mengembangkan kecerdasan emosi pada remaja. Kedua, dapat menjadi bahan masukan dan rujukan untuk pembuatan program yang dapat meningkatkan kecerdasan emosi remaja terkait pola kelekatan remaja dengan orangtua.